

FLEKSIBILITAS TENAGA PENDIDIK TERHADAP PERGANTIAN KURIKULUM 2013 MENJADI KURIKULUM MERDEKA

Alfia Zahro Fadhila^{1*}, Ayu Munawaroh², Dear Budi Pratama³, Aziza Karenina⁴
IAIN Ponorogo^{1,2,3,4}

*Alamat Korespondensi: fadhilaalfia@gmail.com

Artikel info

Accepted : June 22nd 2023
Approved : July 13rd 2023
Publish : July 20th 2023

Keywords:

Flexibility, Curriculum 2013, Independent curriculum

ABSTRACT

Indonesia is one of the countries affected by Covid 19 so that the educational world is also affected through the PSBB and the change of curriculum from the 2013 curriculum to an independent curriculum. In the stages of the 2013 curriculum and the merdeka curriculum at MTsN Ponorogo, the curriculum stages have been very good, starting from planning to evaluating well. This study uses qualitative methods and data collection using observation and interviews. After the data has been collected, it is analyzed and processed and then drawn into a conclusion. The results of the study show that there are challenges regarding flexibility and how to upgrade teachers in conducting independent curriculum-based learning. The research that we did, aims to be a benchmark in carrying out the curriculum so that we know how the curriculum sustainability factors to the impact that occurs on the planning, implementation and evaluation carried out by teachers at MTsN Ponorogo.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Fleksibilitas, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka

Indonesia adalah salah satu negara yang terdampak covid 19 sehingga dunia pendidikan ikut terdampak melalui PSBB dan pergantian kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Pada tahapan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di MTsN Ponorogo sudah melakukan tahapan kurikulum yang sangat baik mulai dari kurikulum mulai dari perencanaan hingga evaluasi dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pengambilan data menggunakan observasi dan wawancara. Setelah data terkumpul di analisis dan di olah kemudian di tarik menjadi sebuah kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tantangan mengenai fleksibilitas dan cara *upgrade* guru dalam melakukan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Penelitian yang kami lakukan, bertujuan untuk tolak ukur dalam menjalankan kurikulum sehingga mengetahui bagaimana faktor keberlangsungan kurikulum hingga dampak yang terjadi pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh tenaga guru di MTsN Ponorogo.

<https://iainambon.ac.id/ojs/ojs-2/index.php/JTI/index>

How to Cite: Fadhila, A. Z., Munawaroh, A., Pratama, D. B., & Karenina, A. (2023). Fleksibilitas Tenaga Pendidik Terhadap Pergantian Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka. *Al-Alam: Islamic Natural Science Education Journal*, 2 (2) 66-73.

Copyright © 2023 Alfia Zahro Fadhila, Ayu Munawaroh, Dear Budi Pratama, Aziza Karenina

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara terkena dampak dari Covid-19. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) pada tanggal 4 Februari 2020 menetapkan Novel Coronavirus Disease sebagai penyakit yang dapat menimbulkan wabah. Covid-19 pun menjadi permasalahan internasional yang melingkupi berbagai batas-batas suku, bangsa, dan negara (Mahase, 2020). Keadaan darurat ini pun ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk percepatan penanganan Covid-19 dengan peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan pembatasan kegiatan di fasilitas umum. Pada akhirnya untuk mengatasi masalah PSBB diperlukan kurikulum yang sesuai dengan keadaan PSBB yaitu terciptanya kurikulum merdeka yang menggantikan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menekankan pada kemampuan guru mengimplementasikan proses pembelajaran yang otentik, menantang dan bermakna bagi peserta didik sehingga dengan demikian dapatlah berkembang potensi peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 mendefinisikan standar kompetensi lulusan (SKL) sesuai dengan yang seharusnya, yakni sebagai kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kurikulum 2013 menggunakan proses pembelajaran yang berlandaskan tentang cara mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Aktivitas mengamati dan bertanya dapat dilakukan di kelas, sekolah, atau di luar sekolah sehingga kegiatan belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dilingkungan sekolah dan masyarakat. Oleh sebab itu, guru perlu bertindak sebagai fasilitator dan/ atau motivator belajar, dan bukan sebagai satu-satunya sumber belajar (Purnomo, 2016). Mulyasa (2013) menyatakan bahwa keunggulan Kurikulum 2013 yaitu penggunaan pendekatan saintifik, berbasis karakter, dan menggunakan pendekatan kompetensi pada bidang studi tertentu. Kelebihan kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya.

Kurikulum merdeka adalah bentuk salah satu upaya pemulihan pembelajaran oleh Kemendikbud dalam mengatasi permasalahan akibat dampak Covid-19 yang terjadi di Indonesia. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memiliki bentuk pembelajaran yang beragam dan lebih optimal sehingga dalam proses pembelajaran mendapatkan cukup waktu untuk memahami konsep dan untuk penguatan potensi yang akan dikembangkan. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat belajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Khoirurrijal, 2022). Kebijakan dari merdeka belajar itu sendiri dilaksanakan untuk mempercepat pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu meningkatnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing. Dalam pengembangan kurikulum, tentu diperlukan adanya perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan kurikulum memiliki pengertian berupa keahlian untuk memmanage atau kemampuan merencanakan atau mengorganisasikan kurikulum. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses perencanaan kurikulum yaitu siapa saja yang bertanggung jawab dalam perencanaan kurikulum dan bagaimana

perencanaan kurikulum yang telah dirancang direncanakan secara profesional. adanya revisi serta perubahan maupun perbaikan kurikulum pendidikan secara teratur harus dilaksanakan untuk terbentuknya suatu generasi unggul serta berkarakter dimasa yang akan datang (Santika et al., 2022).

Pergantian kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka menciptakan sistem pembelajaran yang berbeda yaitu pembelajaran yang bersifat fleksibel untuk mengatasi masalah pembatasan sosial berskala besar dan memungkinkan guru bisa beradaptasi dengan kondisi ini dengan pembelajaran jarak jauh supaya tetap bisa mengadakan pembelajaran. Huang, et al., (2020) menyimpulkan bahwa pembelajaran fleksibel memiliki beberapa karakteristik. Pertama, pembelajaran fleksibel menawarkan pilihan belajar yang bervariasi bagi peserta didik. Pembelajaran ini memanfaatkan berbagai variasi media dan teknologi untuk menyampaikan materi kepada peserta didik, sehingga memungkinkan memperkecil batas ruang antara guru dan peserta didik (Susanti dkk, 2018). Kedua, pembelajaran fleksibel menerapkan pendekatan konstruktivisme yang berpusat pada peserta didik. Ketiga, peserta didik diberikan berbagai pilihan pembelajaran sehingga dapat lebih bertanggung jawab. Pembelajaran fleksibel yang memungkinkan pergantian kurikulum yang awalnya dari kurikulum 2013 berubah menjadi kurikulum merdeka dan merubah guru untuk bisa fleksibel dalam mengajar atau penerapan model pembelajaran sedikit berbeda dari kurikulum 2013. Implementasi Kurikulum 2013 memerlukan berbagai inovasi terutama pemanfaatan Teknologi Infomasi dan Komunikasi (Anwas, 2014). Kurikulum merdeka yang menerapkan model pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk kreatif dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Selain dari pembelajaran yang bersifat fleksibel diperlukan tenaga guru yang bersifat fleksibel yang mempunyai banyak keterampilan untuk menunjang pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan perencanaan khususnya dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum merdeka.

Dalam konteks pengembangan kurikulum, pelaksanaan kurikulum merupakan bentuk kegiatan merealisasikan program kurikulum dengan bentuk kegiatan belajar mengajar dari guru dengan siswa yang sesuai dengan ketentuan yang telah diperbarui untuk keperluan sekolah dengan tingkat dasar, menengah, atau atas. Pelaksanaan kurikulum dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan pelaksanaan kurikulum tingkat kelas. Pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah mencakup kinerja kepala sekolah dalam mengelola manajemen kurikulum. Kegiatan seperti penyusunan PROTA, PROMES, mengadakan musyawarah, dll. Pelaksanaan kurikulum tingkat kelas merupakan ranah guru dalam mendidik peserta didik. Mengenai bagaimana pembagian tugas mengajar, mengembangkan minat dan bakat, melakukan kegiatan bimbingan belajar, dan sebagainya. Evaluasi kurikulum merupakan upaya untuk menindaklanjuti adanya kekurangan dalam implementasi kurikulum dan melakukan penilaian serta menyelesaikan masalah yang dialami guru dan peserta didik (L, 2019). Evaluasi difokuskan pada penentuan tingkat perubahan belajar peserta didik. Evaluasi dapat dikatakan sebagai upaya komprehensif dalam

pengembangan kurikulum yang mana hakikatnya merupakan proses pembuatan program baru dengan tolak ukur pengalaman sebelumnya (Ibrahim, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Fleksibilitas tenaga pendidik terhadap pergantian kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka”. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu tolak ukur dalam menjalankan kurikulum sehingga mengetahui bagaimana faktor keberlangsungan kurikulum hingga dampak yang terjadi pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh tenaga guru di MTsN Ponorogo.

METODE

Penelitian yang kami lakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data yaitu observasi dan wawancara. Penelitian dilaksanakan di MTsN Ponorogo, Jawa Timur yang sedang memberlangsungkan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka sekaligus. Waktu pelaksanaan observasi dan wawancara adalah pada bulan Maret tahun 2023. Subjek yang diteliti adalah guru bagian pengembangan kurikulum dan guru pembelajaran IPA di MTsN. Sampel yang digunakan adalah kelas 9 yang sedang melaksanakan program kelas tambahan yang merupakan salah satu metode pengembangan kurikulum yang diterapkan. Model analisis data melalui beberapa tahapan yakni, tahapan pertama adalah mengumpulkan data mentah lalu diolah menjadi sebuah tabel yang dinilai berdasarkan beberapa referensi. Nilai yang muncul dihitung menjadi presentase setiap kriteria berdasarkan rumus:

Penilaian = $\frac{\text{frekuensi setiap aspek}}{\text{jumlah frekuensi semua}} \times 100\%$ (Firmansyah, 2019). Setelah mendapatkan nilai presentase, data kami tarik kesimpulan menjadi sebuah grafik dengan kriteria:

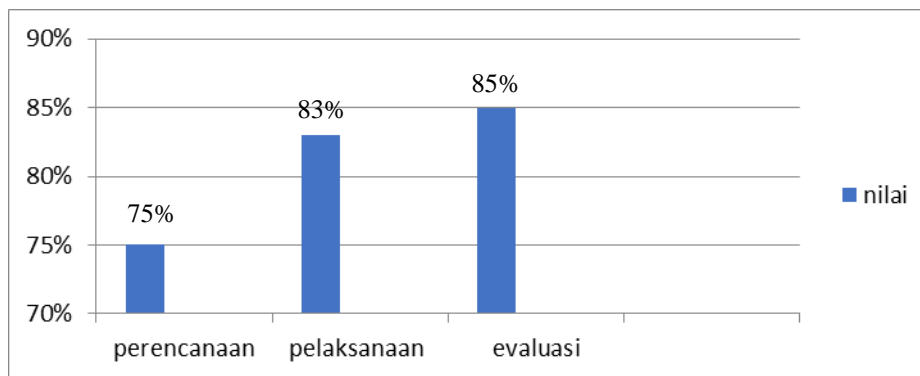
Tabel 1. Tingkat Kelayakan

No	Tingkat Persentase (%)	Kelayakan
1	<50 %	Kurang
2	50% - 64 %	Cukup
3	65%- 79 %	Baik
4	>80 %	Sangat Baik

Dengan hasil presentase yang diperoleh pada setiap poin, data kemudian diulas menjadi uraian agar dapat dipahami dengan mudah. Cakupan dari pembahasan yang diuraikan adalah bagaimana definisi, penyebab, akibat, cara mempertahankan atau cara memperbaiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, menunjukkan persentase setiap tahap kinerja guru. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2016 proses pembelajaran IPA dalam pelaksanaan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka memiliki tiga tahapan kinerja guru yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.



Gambar 1. Presentase tahap kinerja guru

Dari grafik yang kami peroleh, data tertinggi adalah evaluasi yang memiliki nilai 85% dan tahap pelaksanaan yang memiliki nilai 83%. Data terendah adalah tahap perencanaan yang memperoleh nilai presentase sebesar 75%.

Perencanaan Kurikulum

Dalam perencanaannya dapat dilihat dalam tabel 1, bahwa tingkat presentase dalam proses pembelajaran terutama dalam pengembangan kurikulum mencapai 75%. Hasil perencanaan tergolong baik karena penerapan kurikulum yang dirancang dilaksanakan secara bertahap agar pelaksanaannya tidak menyulitkan para guru dan siswanya. Kurikulum merdeka mulanya diterapkan pada jenjang kelas 7. Untuk kelas 8 dan 9 tetap menggunakan kurikulum 2013. Sedangkan untuk tahun berikutnya, kelas 7 ketika menaiki kelas 8 akan melakukan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka. Jadi, penerapan kurikulum merdeka dimulai tahun ini dengan sasaran kelas 7 dan peserta didik di tahun berikutnya. Walaupun beberapa kurikulum memiliki keunggulan dan kekurangan, akan tetapi dengan adanya pembaruan, maka dapat memudahkan proses pembelajaran terutama interaksi dan pemahaman dari siswa.

Sebelum terjadi pergantian kurikulum, tentunya dibutuhkan adanya perancangan terlebih dahulu untuk menyusun program pembelajaran agar lebih terstruktur. Prinsip penyusunan kurikulum 2013 mengacu pada pasal 36 Undang-Undang No. 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa penyusunan kurikulum harus memperhatikan peningkatan iman dan takwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; keragaman potensi daerah dan lingkungan; tuntutan pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; agama; dinamika perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan (Kurniasih, 2014). Pemerintah telah memberikan panduan dalam penyusunan kurikulum akan tetapi untuk proses perancangan saat di sekolah tentunya harus disesuaikan dengan keadaan dan wilayah sekolah yang berada di wilayah pegunungan, dataran rendah maupun pesisir pantai yang menggunakan program pembelajaran yang berbeda dan penyusunan perencanaan kurikulum dilaksanakan oleh guru maupun MGMP dari daerah sekolah berada. Tahap perencanaan menjadi salah satu faktor terjadinya sistem pembelajaran yang efektif dan

sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelum tahun ajaran baru meliputi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka.

Penggunaan kurikulum 2013 yang diterapkan terbilang cukup efektif dalam membentuk karakter dan mengembangkan bakat siswa, dimana siswa dituntut untuk dapat memecahkan masalah yang akan mereka hadapi disekolah. Sehingga memungkinkan untuk siswa dapat lebih aktif, inovatif, kreatif serta lebih responsif terhadap fenomena sosial yang ada. Siswa akan diajari untuk lebih mandiri dan tanggap dalam berbagai permasalahan sosial baik lokal, daerah maupun nasional. Menurut (Suryaman, 2020) kurikulum merdeka belajar menjadi efektif karena fokus utamanya adalah pencapaian hasil belajar secara konkret yaitu dengan pencapaian pengetahuan perilaku, kemampuan, dan hasil. Dengan menggunakan kurikulum merdeka, dinilai mampu beradaptasi dengan permasalahan yang ada karena sifat dari kurikulum yang dirancang dijalankan dengan keluwesan atau fleksibel.

Pelaksanaan Kurikulum

Berdasarkan gambar 1, presentase pelaksanaan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka tergolong sangat baik dengan pencapaian angka sebesar 83%. Pelaksanaan kurikulum adalah usaha melaksanakan kurikulum di sekolah dengan realisasi berupa proses pelaksanaan kurikulum sesuai dengan prinsipnya dan menuntut untuk dikembangkan agar sesuai dengan ketentuan masing-masing kurikulum yang diberlakukan (Natasya, 2019). Angka 83% menunjukkan tingginya presentase keefektifan penerapan dua kurikulum yang berbeda dalam satu instansi disebabkan oleh mayoritas tenaga pengajar yang sudah memahami dan menerapkan kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka sebagaimana ketentuan yang berlaku. Ketentuan kurikulum 2013 yang lebih menekankan kepada model *scientific* yang dapat membuat siswa berpikir kritis sudah dikuasai terlebih dahulu oleh tenaga pendidikan. Kurikulum 13 ialah sebuah kurikulum yang mana metode yang dipakai kebanyakan ialah diskusi (Sari, 2019). Tingginya nilai pelaksanaan dapat juga dikarenakan tahap perencanaan kurikulum yang baik. Pelaksanaan kurikulum yang memadai dapat memberikan dukungan penuh kepada siswa untuk belajar lebih baik dan mendapatkan prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik dengan lebih tinggi. Sifat sportif dan kompetitif juga akan muncul pada setiap siswa. Dengan adanya sikap kompetitif, peserta akan lebih giat belajar dan berpikir kritis untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Tenaga pendidik harus memiliki fleksibilitas yang baik dalam pengembangan kurikulum yang terjadi di Indonesia. Bentuk pelaksanaan kurikulum dalam akademik, juga terdapat pengembangan kurikulum dalam penguatan nilai-nilai moral religius dalam bentuk kelas tahfidz. Bentuk pengembangan lain yaitu adanya kebiasaan pagi membaca surat pendek di dalam kelas. Menilik dari instansi yang kami observasi di bawah naungan Kementerian Agama, maka pengembangan kurikulum yang ditekankan pada sisi religius sudah tepat.

Evaluasi

Tahap evaluasi pada gambar 1 sudah sangat baik mencapai 85%. Pada tahap evaluasi terhadap kinerja guru dalam menerapkan kurikulum K13 dan kurikulum merdeka yang sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat dan pada tahap pengembangan kurikulum yang sebelumnya menggunakan kurikulum K13 yang di ganti oleh kurikulum merdeka yang dikarenakan keadaan terkena PSBB sehingga diperlukan kurikulum yang sesuai dengan keadaan dan kondisi yang dialami peserta didik. Pada pelaksanaannya akan awasi oleh supervisor dari dinas pendidikan maupun kepala sekolah yang setiap 1 bulan sekali mengadakan rapat untuk membahas permasalahan yang di alami guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada permasalahan guru terdapat dalam kemajuan teknologi yang guru senior yang kurang mengerti akan teknologi tetapi permasalahan dapat diatasi dengan meminta bantuan oleh guru junior yang kebanyakan sudah mahir dalam mengoperasikan teknologi dan terdapat seminar-seminar yang di ikuti oleh guru dan sebagai bekal dalam menjalankan pembelajaran yang menggunakan kurikulum merdeka. Guru mempunyai peranan yang penting. Pada awal memberikan penjelasan tentang peran-peran yang akan ditampilkan dan tujuan-tujuan yang hendak dicapai. Guru yang ideal dituntut keseimbangan antara unsur fisik, mental, dan roh (Ghofar, 2017). Pada guru-gurunya sudah di bekal oleh keahlian- keahlian yang dapat menunjang bakat siswa dalam mengembangkan kemampuannya khususnya dalam akhlak peserta didik dan bakat seperti di bidang olahraga dan komputerisasi. Dalam upaya menanggulangi masalah-masalah yang di hadapi dalam pelaksanaan ekstrakurikuler ataupun kelas tambahan peserta didik sudah di siapkan guru pembimbing di setiap cabangnya dan setiap guru pembimbing saling berkerja sama dalam menjalankan progam dan di bantu oleh kepala sekolah untuk mensukseskan program kelas tambahan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan dari uraian diatas adalah perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka yang di latarbelakangi oleh Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di akibatkan covid-19 dan mempengaruhi tenaga pendidik serta peserta didik yang harus bisa beradaptasi dengan kurikulum merdeka yang menuntut peserta didik untuk mengembangkan pontesi yang di miliki dan keterampilan peserta didik yang diasah dan untuk tenaga pendidik yang harus bisa menjadi fasilitator dari murid serta memiliki keahlian khusus dalam mendidik peserta didik untuk bisa mengembangkan potensi yang dimiliki.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya lebih meneliti pelaksanaan sistem pembelajaran yang dilakukan guru di kelas maupun dalam pelaksanaan kelas tambahan untuk menunjang potensi dan bakat peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, E., & Ibrahim, I. (2017). Efektivitas Pembelajaran Fiqih dengan Menggunakan Metode Demonstrasi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Desa Penggaga-Muba. *JIP: Ilmiah PGMI*, 3(1), 98-107
- Anwas, O. M. (2014). Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Teknodik*, 17(1), 493-504.
- Firmansyah. (2019). Pemasaran Produk dan Merek : Planning dan Strategy. *Qiara Media*.
- Ghofar, A. (2017). Fleksibilitas Pengelolaan Kelas dalam Pendidikan. *Pendidikan Islam*, 2.
- Khoirurrijal. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka. *Literasi Nusantara*, 4, 6.
- Kurniasih, Imas. 2014. Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013. *Kata Pena*: Yogyakarta
- L, I. (2019). Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. *Manajemen Pendidikan Islam*, 9.
- Mahase, E. (2020). China coronavirus: WHO declares international emergency as death toll exceeds 200. *BMJ (Clinical Research Ed.)*
- Mulyasa, E. 2013. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Natasya, N. D. (2019). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 004 Bangkinang Kota (Materi Pecahan). *Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 3, 47-54.
- Santika, G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Nalisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694-700.
- Sari, R. M. (2019). HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Jurnal Komunits Bahasa*, 7(1), 33-38.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1, 13-28.
- Susanti, E., Halimah, M., Harta, R., & Karyana, A. (2018). Desain video pembelajaran yang efektif pada pembelajaran jarak jauh: studi di Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(2), 167-185.